

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian pembelajaran**

Sardiman (2011: 20) mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sardiman, Oemar Hamalik (2011: 37) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Lebih lanjut Sardiman (2011: 28) mengungkapkan ada tiga tujuan belajar yaitu: (1) untuk mendapatkan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan keterampilan, dan (3) pembentukan sikap. Jadi pada intinya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

Belajar tidak bisa terlepas dari suatu proses pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Daryanto dan Muljo (2012: 19) pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai

pengertian pembelajaran yang tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2010: 15).

Menurut Oemar Hamalik (2011: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Prinsip pembelajaran**

Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dikuasai guru dalam mengoptimalkan pembelajaran adalah sebagai berikut.

##### **1) Prinsip perhatian dan motivasi**

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya (Daryanto dan Muljo, 2012: 31). Pada proses pembelajaran, perhatian akan muncul apabila bahan pelajaran menarik dan dibutuhkan siswa. Menurut Abdul Gafur (2012: 20)

perhatian yaitu terpusatnya mental terhadap suatu objek memegang peranan penting terhadap keberhasilan belajar. Siswa yang memperhatikan pelajaran cenderung menimbulkan motivasi belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 106) motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Muljo (2012: 31) yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya Abdul Gafur (2012: 19) menambahkan motivasi adalah dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, termasuk melakukan kegiatan belajar. Jadi motivasi belajar adalah dorongan untuk selalu ingin mempelajari sesuatu.

Tugas guru adalah menciptakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan motivasi siswa agar dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang optimal. Perhatian terkait dengan gerakan, sesuatu yang aneh, humor, mengagetkan, menegangkan, sehingga guru dapat menggunakan media seperti gambar, ilustrasi, bagan warna-warni, audio, video, alat peraga, dan bentuk benda yang aneh. Motivasi belajar dapat berkaitan dengan lingkungan kelas, sekolah, adanya hadiah atau pujian dan hukuman. Guru dapat memotivasi siswa dengan menunjukkan kegunaan dan pentingnya

materi yang akan dipelajari, kerugiannya jika tidak mempelajari, manfaat atau relevansinya untuk kegiatan belajar di waktu sekarang, di waktu yang akan datang, dan untuk bekerja di dalam masyarakat.

## 2) Prinsip keaktifan dan keterlibatan langsung

Sistem pembelajaran saat ini sangat menekankan pada asas keaktifan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Oemar Hamalik, 2011: 90). Aktifitas pembelajaran dapat ditunjukkan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Muljo (2012: 33), dalam proses pembelajaran, guru dapat menggali dan mengembangkan aktifitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Abdul Gafur (2012: 20), aktifitas siswa meliputi aktifitas mental (memikirkan jawaban, merenungkan, membayangkan, merasakan) dan aktifitas fisik (melakukan latihan, menjawab pertanyaan, merangsang, menulis, mengerjakan tugas, dsb). Pada proses pembelajaran siswa harus aktif belajar dan guru hanya membimbing dan mengarahkan. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto dan Muljo, 2012: 33). Jadi, proses pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal sejumlah konsep, prinsip atau fakta, tetapi siswa mampu memahami manfaat dari

mempelajari suatu materi dengan cara melibatkan mereka untuk aktif terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 3) Prinsip pengulangan

Menurut Daryanto dan Muljo (2012: 34) belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang. Jika penyampaian pesan pembelajaran diulang-ulang, maka hasil belajar akan lebih baik (Abdul Gafur, 2012: 21). Pengulangan pada pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan pengulangan materi pelajaran sebelumnya dan memberikan gambaran materi yang akan disampaikan di awal pelajaran serta memberikan kesimpulan pelajaran di akhir pelajaran. Pengulangan juga dapat dilakukan pada saat inti pelajaran dengan menggunakan kata-kata seperti “sekali lagi saya ulangi”, “dengan kata lain”, “singkat kata”, atau “singkatnya”, dsb. Jadi pengulangan pesan pembelajaran dapat memberikan pemahaman lebih pada siswa sehingga hasil belajar dapat optimal.

### 4) Prinsip balikan, tantangan, dan penguatan

Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya (Abdul Gafur, 2012: 21). Umpan balik dapat diperoleh siswa secara langsung melalui metode-metode yang menantang seperti tanya jawab, diskusi, inkuiri,

pemecahan masalah, dan sejenisnya. Daryanto dan Muljo (2012: 34) mengemukakan bahwa metode-metode tersebut memiliki karakteristik menantang yang dapat menimbulkan semangat belajar tinggi. Jika salah dibetulkan dan jika benar diberi penguatan. Penguatan dapat berupa pengulangan kembali yang telah diutarakan siswa. Penguatan biasanya dengan memberikan pujian karena telah menjawab atau mengerjakan dengan tepat.

#### 5) Prinsip perbedaan individual

Pada dasarnya setiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Oemar Hamalik, 2011: 92). Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Muljo (2012: 35), proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran hendaknya setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga siswa mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Perbedaan individual tersebut menyangkut aspek kecerdasan, bakat, keadaan jasmani, penyesuaian sosial dan emosional, keadaan keluarga, serta prestasi belajar. Masing-masing aspek tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Ada yang perlu perhatian khusus dan memerlukan bantuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu memahami karakteristik siswa dan cara memperlakukannya.

### **c. Pengelolaan pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran diperlukan agar tujuan pembelajaran, dan perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Daryanto dan Muljo (2012: 143-144) mengemukakan bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran secara utuh yang menuntut peran aktif guru. B. Suryosubroto (2002: 19) menyebutkan bahwa proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari merencanakan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Hal ini sesuai dengan cakupan standar proses yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang edukatif (Rusman, 2013: 4). Jadi pengelolaan pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

#### **1) Perencanaan pembelajaran**

Rusman (2013: 4) menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan RPP.

a) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Pada kurikulum 2006, silabus berisi identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sedangkan pada kurikulum 2013, silabus berisi identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Dinas Pendidikan. Silabus ini digunakan sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana yang dipersiapkan untuk suatu pembelajaran (Tim *Lesson Study* Depdiknas, JICA & IDCJ, 2008: 7). Rusman (2013: 5) menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi



dasar. Setiap guru wajib membuat RPP. Komponen RPP pada kurikulum 2006 yaitu identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sedangkan komponen RPP pada kurikulum 2013 yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pelajaran, kompetensi dasar, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

## 2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

### a) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Abdul Gafur, 2012: 174). Suharsimi Arikunto (dalam B. Suryosubroto, 2002: 51) berpendapat bahwa dalam tahap ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar,

apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR). Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Abdul Gafur, 2012: 174).

Pada kurikulum 2006, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi, guru melibatkan siswa untuk mencari informasi yang luas mengenai materi pembelajaran. Kegiatan elaborasi, guru memberikan kesempatan siswa untuk berfikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah melalui tugas-tugas tertentu. Kegiatan konfirmasi memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh umpan balik pembelajaran, penguatan pemahaman dan pembenahan kesalahpahaman dalam pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, kegiatan inti lebih menuntut guru untuk membawa siswa berfikir melalui pendekatan saintifik yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Mengamati memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Menanya memberikan kesempatan siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian terhadap proses pembelajaran. Menalar memberikan kesempatan siswa untuk berfikir logis atas fakta yang ada. Mencoba memberikan kesempatan siswa untuk membayangkan dan membuktikan demi pengembangan tujuan belajar yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Membentuk jejaring memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan ide menggunakan kata-kata lisan, grafik, tabel, diagram, dan presentasi informasi lainnya.

c) Kegiatan penutup

Penutup adalah kegiatan akhir pembelajaran. Menurut Abdul Gafur (2012: 174) penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali

pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.

### 3) Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Rusman, 2013: 13). Pada standar proses kurikulum 2006, penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan. Pada kurikulum 2013, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.

### 4) Pengawasan proses pembelajaran

Menurut Rusman (2013: 13-14) pengawasan proses pembelajaran terdiri dari:

#### a) Pemantauan

(1) Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

(2) Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

(3) Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

b) Supervisi

(1) Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

(2) Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.

(3) Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

c) Evaluasi

(1) Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

(2) Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

(a) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses,

(b) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

(3) Evaluasi proses pembelajaran terpusat pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

d) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

e) Tindak lanjut

- (1) Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
- (2) Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
- (3) Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Sesuai dengan Rusman, jadi pembelajaran perlu diawasi supaya proses pembelajaran tetap berjalan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang efektif perlu dipertahankan dan pembelajaran kurang efektif perlu diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya.

## **2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **a. Pengertian IPS**

Menurut Trianto (2012: 171), pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Pendapat sama diungkapkan oleh M. Numan Somantri (2001: 44) pendidikan IPS di sekolah adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan

dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Senada dengan kedua pendapat di atas, N. Daldjoeni (1985: 7) mengungkapkan IPS didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi (Supardi, 2011: 183). Jadi, IPS merupakan suatu ilmu pengetahuan yang termasuk dalam kurikulum sekolah menengah pertama yang terintegrasi oleh ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah.

#### **b. Tujuan IPS**

Secara hukum, tujuan Pendidikan IPS menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 dapat dirinci sebagai berikut (Supardi, 2011: 185).

- 1) Memberikan pengetahuan siswa agar menjadi warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggungjawab, memiliki identitas dan kebangsaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

- 3) Melatih belajar mandiri dan membangun kebersamaan melalui program-program pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik seperti moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.
- 5) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Senada dengan tujuan IPS yang dikeluarkan oleh Permendiknas, N. Daldjoeni (1985: 56) mengemukakan bahwa IPS bertujuan memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan dan mengembangkan berbagai sikap yang diperlukan agar siswa menjadi warga masyarakat yang berguna. Pendapat sama diungkapkan oleh Trianto (2012: 176-177), tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Menurut Barr dan Horton, dengan mempelajari IPS diharapkan mampu membentuk rasa integritas sosial yang tinggi, memahami, mematuhi nilai-nilai sosial yang berlaku, kesadaran untuk ikut



mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat (M. Zaini Hasan dan Salladin, 1996: 10). IPS bukan menjadikan siswa untuk menjadi seorang ahli sejarah, sosiologi, geografi atau ekonomi melainkan pembentukan sikap yang dituntut oleh Pancasila. Berdasarkan pendapat di atas Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki nilai-nilai sosial serta memiliki kesadaran untuk mengatasi masalah yang berkembang di masyarakat.

**c. Pembelajaran IPS di sekolah**

Pembelajaran IPS bukan hanya untuk mentransfer konsep saja namun lebih pada pencapaian tujuan IPS. Hal ini didukung oleh pernyataan Martorella, pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep kemudian mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Etin Solehatin dan Raharjo, 2007: 14). Penekanan pembelajaran IPS terletak pada apa yang dipelajari siswa dapat menjadi bekal dalam memahami kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Pembelajaran IPS di sekolah harus memperhatikan hal-hal berikut (Supardi, 2011: 178).

- 1) IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan dan kebutuhan siswa.
- 2) Pembelajaran IPS selalu berhubungan dengan hal-hal nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.
- 3) Pembelajaran IPS dapat membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar baik dalam kegiatan kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara mandiri.
- 4) Pembelajaran IPS dapat memanfaatkan berbagai macam sumber (termasuk hal-hal yang ada dan terjadi di masyarakat), dan menerapkan berbagai metoda.
- 5) Pada pembelajaran IPS, contoh kasus, isu, dan masalah-masalah sosial diangkat dalam rangka mendalami konsep dan materi IPS.
- 6) Pembelajaran IPS dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kegiatan inkuiri.

Pembelajaran IPS di sekolah mempunyai perbedaan arti pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran IPS di sekolah ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran (Sapriya, 2009: 20). Pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) pembelajaran IPS berarti gabungan dari sejumlah ilmu sosial yang disajikan secara terpadu. Pada pendidikan menengah, pembelajaran IPS mempunyai dua arti yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan

(MAK) pembelajaran IPS disajikan secara terpadu sedangkan untuk SMA/MA pembelajaran IPS disajikan secara parsial yaitu mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran IPS di SMP disajikan dengan cara terpadu. Makna terpadu dalam pembelajaran IPS adalah keterkaitan antardimensi kehidupan (alam, sosial, ekonomi, budaya, politik, sejarah) yang tertuang dalam Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) IPS, sehingga melahirkan konsep, tema atau topik pembelajaran (Supardi, 2011: 193). Hal ini sesuai dengan karakteristik IPS yang dikemukakan oleh Trianto (2012: 175) yaitu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS terangkum dalam tema atau topik tertentu yang berasal dari disiplin ilmu geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Jadi keterpaduan IPS di SMP bermakna adanya keterkaitan materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi pada Kompetensi Dasar IPS yang disajikan dalam suatu tema.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP/MTs sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Kurikulum 2006 pada pembelajaran IPS belum menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi. Konsep pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 mempunyai landasan bahwa pembelajaran IPS disajikan secara terpadu, namun kurikulum 2013 baru diberlakukan pada sebagian kecil sekolah sasaran. Hal ini membawa konsekuensi di Kabupaten Bantul, dari 99 SMP/MTs hanya

6 SMP/MTs yang menjadi sekolah sasaran kurikulum 2013. Jadi dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS di SMP/MTs sebagian besar masih dilakukan secara parsial.

### 3. *Lesson Study*

#### a. Pengertian *lesson study*

Menurut Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 2) *lesson study* dimulai di Jepang sekitar tahun 1870-an. Hal ini sesuai dengan arti dari *lesson study* yang didukung oleh pernyataan I Wayan Santyasa (2009: 4) *lesson study* merupakan terjemahan dari bahasa Jepang *jogyo* (*instruction* = pengajaran, atau *lesson* = pembelajaran) dan *kenkyuu* (*research* = penelitian atau *study* = kajian). Hal yang sama diungkapkan oleh pernyataan Parmin (2007: 120), *lesson study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jogyokenkyu*, yang berasal dari dua kata *jogyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau pengkajian terhadap pembelajaran. *Lesson study*, yang dalam bahasa Jepangnya *jogyo kenkyuu*, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang melalui proses-proses kolaborasi antar guru.

*Lesson study* bukan suatu metode atau strategi pembelajaran. Pada kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Safrudiannur dan Suriaty (2008: 260) *lesson study* adalah sebuah model pembinaan yang di

dalamnya dapat diterapkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran untuk kemudian dikaji secara bersama-sama dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang bermutu. Hal yang senada diungkapkan oleh Prayekti dan Rasyimah (2012: 56), *lesson study* bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan. *Lesson study* ini merupakan suatu metode analisis kasus pada praktik pembelajaran yang ditujukan untuk membantu pengembangan profesional para guru. *Lesson study* memberikan kesempatan bagi guru untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di kelas.

Jadi *lesson study* merupakan suatu proses yang membantu perbaikan pembelajaran. Perbaikan tersebut dilakukan oleh guru secara kolaboratif dan berlangsung terus menerus. Kegiatan *lesson study* ini nantinya dapat memberikan solusi atas permasalahan dalam pembelajaran.

**b. Tahapan *lesson study***

Menurut Afrisanti Lusita (2011: 84-85) langkah-langkah *lesson study* sebagai berikut.

- 1) Sejumlah guru bekerjasama dalam perencanaan praktik mengajar, observasi, dan refleksi terhadap pembelajaran.

- 2) Guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang.
- 3) Salah satu guru kemudian mengajar di kelas sesungguhnya.
- 4) Guru-guru lain mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
- 5) Semua guru merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung dan menentukan langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.
- 6) Hasil refleksi selanjutnya diimplementasikan pada kelas/ pembelajaran berikutnya dan seterusnya kembali ke poin kedua.

Berdasarkan paparan tahapan *lesson study* diatas, maka dapat diperjelas melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 2), secara umum *lesson study* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan dan observasi), dan *see* (refleksi).



Gambar 1. Tahapan *Lesson Study* (I Wayan Santyasa, 2009: 6)

### 1) Perencanaan (*Plan*)

Tahapan *lesson study* dimulai dari tahap perencanaan (*plan*). Menurut I Wayan Santyasa (2009: 6) tahap perencanaan bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Muljo (2012: 43), tahap perencanaan (*plan*) bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa, agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendiri tetapi dilakukan bersama. Menurut Parmin (2007: 122), perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian oleh pendidik, tetapi dilakukan secara bersama oleh beberapa pendidik serumpun secara berkolaborasi. Beberapa guru berkolaborasi untuk memperkaya ide dan menyusun rencana pembelajaran bersama-sama. Beberapa guru tersebut merencanakan pembelajaran dan menentukan apa yang direncanakan, bagaimana merencanakan, siapa yang merencanakan, pemilihan guru buka kelas, persiapan untuk *Open Lesson*, dan kebutuhan akan dukungan teknis (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 13).

Pada tahap perencanaan, hal yang harus disiapkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja

Siswa (LKS). Menurut Nurbaity, Sondang, dan Wahyu (2010: 629), tahap *plan* yaitu merencanakan proses pembelajaran (RPP) dapat dimulai dengan diskusi tentang permasalahan di kelas, seperti yang berhubungan dengan materi ajar, strategi pembelajaran, evaluasi dan instrument LKS. Pada RPP kita harus menentukan materi, tujuan pembelajaran, metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran. Siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk saling berdiskusi demi pemahaman suatu materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketercapaian tujuan pembelajaran juga dapat dilihat melalui hasil siswa dalam mengerjakan LKS. Oleh karena itu, guru harus memikirkan secara mendalam mengenai apa yang perlu diberikan dalam LKS guna merangsang penalaran siswa.

Guru harus mengetahui bagaimana merencanakan *lesson study*. Sesuai yang diungkapkan Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 21) guru-guru harus menjelaskan (1) apa yang harus mereka ketahui; (2) tugas-tugas apakah yang harus digunakan untuk memancing minat siswa dan tetap membuka kesempatan bagi para siswa untuk memikirkan topik secara mendalam; dan (3) pengetahuan dasar apa yang mungkin dimiliki atau tidak dimiliki para siswa. Hal ini akan menjadi dasar guru dalam mengarahkan suatu pembelajaran yang efisien.



Pada tahap ini, siapa yang merencanakan *lesson study* menjadi hal penting yang harus diketahui. Ada dua cara perencanaan yang dapat ditempuh yaitu melalui perencanaan bersama dan perencanaan oleh guru buka kelas. Perencanaan bersama maksudnya adalah suatu pembelajaran direncanakan melalui pembahasan bersama di antara para peserta mulai dari awal sampai akhir sehingga RPP adalah hasil bersama dari semua peserta yang hadir. Perencanaan yang lain dilakukan oleh guru model, maksudnya adalah seorang guru model membuat konsep RPP terlebih dahulu dan selanjutnya memberi kesempatan bagi para peserta lain mengkaji konsep tersebut.

Pemilihan guru model tergantung siapa yang merencanakan terlebih dahulu. Apabila pembahasan RPP dilakukan terlebih dahulu, maka pemilihan guru model harus dilakukan sesudahnya. Sebaliknya, jika para guru lebih memilih untuk membuat konsep RPP sendiri, maka pertama-tama mereka harus memutuskan giliran siapa yang menjadi guru model.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan *open lesson* adalah pemilihan kelas, pembentukan kelompok siswa, mengembangkan alat bantu ajar, dan gladi bersih. Kelas untuk pengamatan adalah kelas yang diajar guru model setiap harinya, dan tidak boleh menyisihkan siswa yang prestasinya rendah. Pembentukan kelompok menjadi hal yang perlu diperhatikan

dalam perencanaan *lesson study* dengan tujuan memberi kesempatan bagi para siswa yang kurang memahami untuk mengajukan pertanyaan dan memperdalam pemahaman mereka. Pada persiapan *open lesson* guru harus mampu mengembangkan alat bantu ajar, seperti media pembelajaran. Gladi bersih sebelum tampil *open lesson* menjadi penting bagi beberapa guru yang belum siap tampil. Gladi bersih dilakukan di kelas yang berbeda dengan kelas yang akan dipakai *open lesson*.

Dukungan menjadi kebutuhan guru saat melaksanakan *lesson study*. Berkonsultasi dengan teman adalah hal yang penting. Saling membantu sangat bermanfaat bagi pengembangan profesi guru. Pada tahap perencanaan para peserta harus saling aktif memberikan dukungan. Dukungan teknis dari pihak luar, seperti dosen universitas dan pengawas sangat diterima oleh guru sebagai pendukung pengetahuan mereka terhadap materi atau keterampilan dalam merancang pembelajaran.

Jadi, perencanaan pembelajaran harus diatur sebaik-baiknya. Guru harus mengetahui yang dilakukan pada kegiatan perencanaan, mulai dari apa, bagaimana dan siapa yang merencanakan sampai dengan gladi bersih. Guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan membuat perencanaan pemecahan masalah pembelajaran tersebut. Guru saling berbagi pengalaman dan saling

belajar sehingga pembelajaran menjadi yang dilakukan menjadi lebih baik.

## 2) Pelaksanaan (*Do*)

Tahap *lesson study* berikutnya adalah pelaksanaan (*do*) pembelajaran. Menurut I Wayan Santyasa (2009: 7) pada tahap pelaksanaan *lesson study* bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Muljo (2012: 44), pelaksanaan (*do*) pembelajaran untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan.

Pada tahap ini, salah satu guru berperan sebagai pelaksana *lesson study* dan guru yang lain sebagai pengamat pembelajaran. Dosen, pengawas, dan kepala sekolah juga dapat terlibat dalam melakukan pengamatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hadiyanto Sahputra (2009: 556), pada tahap yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *lesson study* yang lainnya seperti guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, persiapan kelas perlu diperhatikan. Para pengamat sebaiknya diberikan tempat yang nyaman yaitu pada jarak yang luas antara tempat duduk siswa dengan dinding. Para pengamat harus berdiri pada posisi yang dapat melihat wajah siswa (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA 2009: 27). Guru model menyiapkan lembar denah tempat duduk yang mencantumkan nama para siswa bagi para pengamat. Hal ini berguna bagi pengamat dalam mengenali siswa ketika membuat catatan dan merefleksi tentang kelas yang diamati.

Para pengamat sebaiknya menggunakan lembar pengamatan yang sama. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa. Pengamat mencatat dengan cermat bagaimana aktivitas siswa pada tahap awal, inti, dan tahap akhir pembelajaran (Nurbaity, Sondang, dan Wahyu, 2010: 629). Ada dua hal yang perlu diamati: 1) apakah setiap siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dan 2) kualitas pembelajaran siswa (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 30). Pengamat harus memperhatikan apakah terdapat siswa yang terlihat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan mengapa siswa seperti itu. Kualitas pembelajaran yang diamati adalah tingkat pemahaman siswa yang dapat menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengamat tidak diperkenankan mengganggu apalagi melakukan intervensi dalam proses pembelajaran (Parmin, 2007: 122). Pengamat harus memperhatikan aturan dalam pelaksanaan *lesson study*, sebagai berikut: (1) pengamat harus menjaga ketenangan; (2) pengamat harus berada dalam ruang kelas; (3) pengamat dilarang mengajari dan berbicara kepada siswa; (4) pengamat diharapkan dapat memetik pelajaran berharga dari kelas yang mereka amati serta menerapkannya di kelas masing-masing (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 31).

Pada pelaksanaan *lesson study*, guru model juga harus memperhatikan proses pembelajaran. Menurut Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 32), guru model harus berusaha mengubah cara mengajarnya dalam menyampaikan ilmu yaitu, dari yang bersifat pengajaran kelas (klasikal) menjadi suatu pembelajaran yang sifatnya mengeksplorasi (tergantung topik yang diajarkan). Pembelajaran yang mengeksplorasi dapat memberikan kesempatan siswa untuk menggali, berpikir, dan memecahkan masalah.

### 3) Refleksi (*See*)

Tahap terakhir dari *lesson study* adalah refleksi. Setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan diskusi antara guru dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah. Menurut Parmin (2007: 123) refleksi bertujuan untuk mendiskusikan kegiatan

pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, observer diberi kesempatan untuk memberikan masukan-masukan proses pembelajaran. Pada tahap refleksi ini akan ditemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran (I Wayan Santyasa, 2009: 7). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran dapat menjadi pelajaran bersama demi pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Guru model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dalam melaksanakan pembelajaran, kemudian pengamat diminta menyampaikan komentar dari pembelajaran terutama mengenai aktivitas siswa. Pengamat harus berusaha menghindari memberikan kritikan yang bersifat tajam atau pedas terhadap guru model (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 34). Dalam menyampaikan saran-sarannya pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya (Hadiyanto, 2009: 557). Kritik dan saran disampaikan secara bijak berdasarkan bukti kenyataan demi perbaikan pembelajaran, dan guru model harus menerima masukan dari pengamat demi pembelajaran berikutnya. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik. hal ini sesuai dengan pernyataan Prayekti dan Rasyimah (2012: 60), dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

### c. Model pelaksanaan *lesson study*

Pelaksanaan *lesson study* dapat diterapkan melalui model dibawah ini:

#### 1) Berbasis MGMP

Menurut Prayekti dan Rasyimah (2012: 57), *lesson study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat gugus, wilayah, kecamatan atau dapat lebih diperluas lagi. Tujuannya adalah agar para guru dapat saling belajar dari realita-realita pembelajaran siswa dalam kelas yang nyata dan dapat memperkuat latar belakang mereka tentang materi pelajaran (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 5). Pada umumnya *lesson study* berbasis MGMP diselenggarakan di tingkat provinsi dan kabupaten. Di Kabupaten Bantul pelaksanaan *lesson study* berbasis MGMP yang berjalan hanya pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris.

#### 2) Berbasis Sekolah

*Lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayekti dan Rasyimah (2012: 57), *lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan

oleh semua guru dari berbagai mata pelajaran dengan kepala sekolah yang bersangkutan, yang memiliki tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah dapat lebih ditingkatkan. *Lesson study* berbasis sekolah mempunyai tujuan konkret sebagai berikut: (1) semua guru harus membuka pembelajaran mereka untuk diobservasi dan direfleksi setidaknya satu kali dalam satu tahun; (2) semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dengan belajar dari rekan-rekannya sesama guru; dan (3) semua guru harus membentuk kolegal dengan cara berkolaborasi bersama (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 54). Tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa yang menyangkut semua bidang studi yang diajarkan (Parmin, 2007: 121). *Lesson study* berbasis sekolah ini memberikan kesempatan kepada setiap mata pelajaran agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

Pada *lesson study* berbasis sekolah, fasilitator dan koordinator ditunjuk dari guru. Fasilitator dan koordinator dapat orang yang sama namun lebih baik dengan orang yang berbeda. Fasilitator memfasilitasi kegiatan *lesson study* di sekolah tersebut dengan memberikan masukan-masukan teknis. Koordinator bertanggungjawab untuk urusan-urusan administratif dalam pelaksanaan *lesson study*.



Peran kepala sekolah dalam kegiatan *lesson study* berbasis sekolah sebagai berikut: (1) memprakarsai dan memimpin pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah di sekolah mereka; (2) ikut mempertimbangkan jadwal *lesson study* berbasis sekolah agar lebih banyak guru yang berpartisipasi dalam kegiatan *lesson study*; (3) ikut ambil bagian dalam kegiatan *lesson study* terutama dalam kegiatan observasi dan refleksi; dan (4) mendorong para guru untuk menerapkan dan mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam *lesson study* (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 56-57). Jadi kepala sekolah dapat memberikan contoh untuk membuka kelas dan membiarkan guru memberikan komentar terhadap pembelajarannya sebagai bentuk peran serta kepemimpinan kepala sekolah.

Pengaturan jadwal pada *lesson study* berbasis sekolah disesuaikan dengan jadwal pelajaran sekolah. Pemilihan guru model disesuaikan dengan urutan jadwal pelajaran yang telah ditentukan untuk *open lesson*. Guru dapat merefleksi pembelajaran melalui video jika banyak guru yang tidak dapat hadir dalam observasi *open lesson* dikarenakan berbenturan dengan jadwal mengajar.

Biaya yang diperlukan untuk *lesson study* berbasis sekolah berjumlah minimum. Tidak diperlukan “uang transport” untuk guru yang berpartisipasi, dan tidak membutuhkan “konsumsi” saat tahap

refleksi berlangsung. Biaya yang dikeluarkan hanya biaya fotokopi, bahan yang diperlukan dalam *open lesson* dan sejumlah alat tulis. Jadi kegiatan *lesson study* berbasis sekolah tidak menghabiskan banyak biaya.

**d. Pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS**

Konsep *lesson study* sesuai dengan konsep pembelajaran IPS. Konsep *lesson study* menekankan pada pembelajaran konkrit dengan mengaktifkan siswa melalui cara dialog dan kolaborasi yang merupakan bentuk kerjasama dengan siswa lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini didukung oleh pernyataan Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 14-15) yang menyatakan bahwa pada *lesson study*, pembelajaran sebaiknya menekankan pada pemanfaatan kerja kelompok (kolaborasi), penggunaan materi/topik yang konkrit, dan penggunaan dialog. Konsep tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran IPS yaitu pembelajaran dihubungkan dengan hal-hal nyata yang dekat dengan kehidupan siswa melalui kegiatan belajar baik kelompok besar maupun kecil. *Lesson study* dalam pembelajaran IPS memberikan roh untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri agar terbiasa menyelesaikan permasalahan bersama, sehingga siswa dapat menggunakan apa yang dipelajari sebagai bekal dalam kehidupan mereka.

*Lesson study* dalam pembelajaran IPS biasanya dilaksanakan dengan basis sekolah atau biasa disebut dengan *lesson study* berbasis sekolah. Menurut Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 56), semua mata pelajaran dapat dan harus dicakup oleh *lesson study* berbasis sekolah. IPS sebagai mata pelajaran wajib yang harus dilaksanakan di sekolah mengengah pertama, sehingga menjadi konsekuensi bahwa IPS harus ikut melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah.

*Lesson study* pada pembelajaran IPS hendaknya dapat mencapai tujuan *lesson study* berbasis sekolah. Semua guru IPS hendaknya membuka pembelajaran mereka untuk diobservasi dan refleksi setidaknya satu kali dalam setahun. Semua guru IPS hendaknya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dari rekan-rekannya semasa guru. Semua guru IPS hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran dilakukan secara berkolaborasi bersama.

*Lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS dilaksanakan bersama melalui tahapan *lesson study* yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Hal ini dikarenakan *lesson study* berbasis sekolah mengikuti langkah-langkah yang sama seperti langkah-langkah dalam *lesson study* berbasis MGMP (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 55).

1) *Plan* pada *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS

Pada tahap *plan* (perencanaan) ini perlu adanya dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah mendorong guru IPS untuk melaksanakan *lesson study*. Kepala sekolah menyetujui jadwal pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS dengan menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah.

Jadwal *lesson study* dalam pembelajaran IPS disesuaikan dengan jadwal pelajaran sekolah yang diajukan oleh koordinator *lesson study*. Koordinator *lesson study* memilih guru model IPS yang disesuaikan dengan urutan jadwal yang telah ditentukan. Pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS dapat mengikuti jadwal pelajaran reguler dan dapat pula setelah jam sekolah berakhir.

Pada pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS, selain koordinator, fasilitator juga diperlukan untuk merencanakan kegiatan *lesson study*. Koordinator dan fasilitator perlu mempersiapkan denah tempat duduk, lembar pengamatan, daftar pengamat (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 13). Koordinator dan fasilitator juga perlu memikirkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan *lesson study* IPS. Koordinator dan fasilitator dapat orang yang sama atau lebih baik dengan orang yang berbeda.

Fasilitator dapat memberikan masukan-masukan teknis dalam perencanaan kegiatan *lesson study* IPS. Seorang fasilitator mempunyai kualifikasi pengetahuan dan latar belakang mata pelajaran yang kuat dan kapasitas pedagogis yang kuat (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 56). Oleh karena itu, fasilitator dapat memberikan masukan teknis dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS dan Lembar Kerja Siswa (LKS) supaya siswa dapat termotivasi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tahap *plan*, perencanaan kegiatan *lesson study* dalam pembelajaran IPS dapat ditempuh melalui perencanaan bersama dan perencanaan oleh guru model. Perencanaan bersama maksudnya adalah pembelajaran IPS direncanakan melalui pembahasan bersama melalui musyawarah guru mata pelajaran IPS sekolah mulai dari awal sampai akhir sehingga RPP adalah hasil bersama. Perencanaan yang lain dilakukan oleh guru model IPS, yaitu seorang guru model IPS membuat konsep RPP terlebih dahulu dan selanjutnya memberi kesempatan bagi guru IPS lain untuk mengkaji konsep tersebut.

Pemilihan guru model IPS tergantung siapa yang merencanakan terlebih dahulu. Apabila pembahasan RPP IPS dilakukan terlebih dahulu, maka pemilihan guru model IPS harus dilakukan sesudahnya. Sebaliknya, jika para guru IPS lebih memilih

untuk membuat konsep RPP sendiri, maka pertama-tama mereka harus memutuskan giliran siapa yang menjadi guru model IPS.

Pada persiapan *open lesson* IPS harus memperhatikan pemilihan kelas, pembentukan kelompok siswa, pengembangan alat bantu ajar, dan gladi bersih. Kelas untuk *open lesson* IPS adalah kelas yang diajar oleh guru model IPS setiap harinya dan tidak boleh menyisihkan siswa yang prestasinya rendah. Pembentukan kelompok dapat memberi kesempatan bagi siswa yang kurang memahami untuk mengajukan pertanyaan dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga pembentukan kelompok perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan *lesson study* IPS. Guru harus mampu mengembangkan alat bantu ajar, sehingga perlu mempersiapkan media pembelajaran. Gladi bersih dapat dilakukan di kelas yang berbeda dengan kelas yang akan dipakai *open lesson* IPS.

Hal lain yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan *lesson study* IPS adalah kebutuhan akan dukungan teknis. Dukungan menjadi kebutuhan guru saat melaksanakan *lesson study* seperti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran yang sudah sering melaksanakannya yaitu guru Matematika, IPA, dan Inggris. Dukungan teknis dari pihak luar, seperti dosen universitas dan pengawas sangat diterima oleh guru IPS sebagai pendukung

pengetahuan mereka terhadap materi atau keterampilan dalam merancang pembelajaran.

2) *Do* pada *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS

Pada tahap *do*, guru model IPS melaksanakan pembelajaran sesuai apa yang direncanakan dalam tahap *plan*, yaitu melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Guru model IPS melaksanakan kegiatan pendahuluan untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. Pada kegiatan inti guru melakukan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi bagi yang menggunakan kurikulum 2006, sedangkan bagi yang menggunakan kurikulum 2013 guru model menggunakan pendekatan saintifik. Pada kegiatan penutup, guru model IPS menyimpulkan, merefleksi dan menentukan tindak lanjut pembelajaran IPS.

Pada setiap pelaksanaan pembelajaran, guru model IPS harus memperhatikan proses pembelajaran yaitu dengan melihat prinsip pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan tujuan pembelajaran IPS. Prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu prinsip perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan, penguatan, dan prinsip perbedaan individual. Penilaian hasil pembelajaran didasarkan pada proses pembelajaran bukan hanya pada hasil tes siswa, seperti pengamatan sikap, tugas, dan proyek. Hal ini dimaksudkan agar proses

pembelajaran IPS dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS yang memberikan kesempatan siswa menjadi warga negara yang baik, dan dapat menganalisis, berfikir, dan memecahkan masalah.

Pada tahap *do* selain guru model IPS yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat pula para pengamat yang mengamati proses pembelajaran. Guru mata pelajaran sebidang dan guru mata pelajaran lain berperan sebagai pengamat. Kepala sekolah juga berperan sebagai pengamat dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS. Jika terdapat pihak luar sebagai seperti dosen dan pengawas juga berhak mengamati proses pembelajaran IPS.

Pengamat harus memperhatikan aturan dalam pelaksanaan *lesson study*. Pengamat harus menjaga ketenangan, agar tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam pembelajaran IPS. Pengamat juga harus berada di dalam kelas agar dapat mengamati siswa saat pembelajaran IPS. Pengamat dilarang untuk mengajari siswa ketika mengamati pembelajaran IPS. Pengamat diharapkan dapat memperoleh wawasan yang bermanfaat dari kelemahan atau kesulitan yang terjadi pada pembelajaran IPS yang diamati.

Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa. Para pengamat sebaiknya diberikan tempat yang nyaman yaitu pada jarak yang luas antara tempat duduk siswa dengan dinding dan pengamat sebaiknya memilih posisi yang tepat agar dapat melihat wajah siswa. Para pengamat sebaiknya juga memegang



denah nama siswa yang telah disiapkan saat perencanaan sehingga dapat mengenali siswa dan membuat catatan untuk merefleksi pembelajaran IPS.

3) *See* pada *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS

Pada tahap *see*, dilakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran IPS. Kepala sekolah memandu jalannya kegiatan refleksi. Fasilitator harus menjadi moderator dalam refleksi, kecuali ia sendiri saat itu berperan sebagai guru model (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 36). Guru model IPS dan pengamat melakukan refleksi pembelajaran IPS yang telah dilakukan.

Proses refleksi menjadi perhatian bagi peserta kegiatan *see*. Moderator harus menjalankan tugasnya yaitu menghidupkan diskusi antar peserta refleksi agar banyak yang menyampaikan komentar dan bisa mengkondisikan suasana supaya antar peserta saling mendengarkan. Pengamat harus menyampaikan analisis kritik dan saran secara bijak berdasarkan bukti kenyataan pembelajaran IPS. Guru model IPS berhak menyampaikan kesan dalam melaksanakan pembelajaran di awal kegiatan *see* dan harus menerima masukan dari pengamat demi perbaikan pembelajaran berikutnya. Kepala sekolah berperan untuk mendorong para guru supaya menerapkan dan mengimplementasikan apa yang telah

mereka pelajari pada *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS.

Proses refleksi pada pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS merupakan suatu bentuk pengawasan proses pembelajaran. Proses pengawasan pembelajaran dilakukan dengan pemantauan proses pembelajaran IPS pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pada tahap refleksi dapat mengevaluasi proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru model IPS sehingga pengamat dapat memperoleh manfaat dari pemberian contoh pembelajaran IPS. Setelah mengikuti pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS guru dan pengamat juga menemukan kendala pelaksanaan. Mereka mendiskusikan solusinya sebagai upaya tindak lanjut pembelajaran IPS maupun pelaksanaan *lesson study*. Hasil laporan pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS melalui pengawasan pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

**e. Pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama**

Pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama merupakan suatu proses perbaikan pembelajaran IPS melalui kolaborasi seluruh guru dan kepala sekolah

di satu sekolah menengah pertama. Proses ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu *plan*, *do* dan *see*.

#### 1. *Plan*

Kegiatan *plan lesson study* IPS merupakan kegiatan awal yang perlu dilakukan untuk melaksanakan kegiatan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama. Kegiatan awal ini dilakukan guna menyiapkan terlaksananya keseluruhan kegiatan *lesson study* IPS. Kegiatan ini mencakup persiapan *open lesson* IPS dan perencanaan pembelajaran IPS.

Koordinator atau fasilitator *lesson study* mempunyai peran aktif dalam persiapan *open lesson* IPS. Pada persiapan ini koordinator atau fasilitator mempersiapkan antara lain jadwal pelaksanaan *lesson study*, lembar observasi, daftar pengamat, denah tempat duduk siswa, biaya pelaksanaan, dan dukungan teknis. Koordinator atau fasilitator mempertimbangkan hal-hal tersebut dengan kepala sekolah dan guru IPS.

Guru IPS merencanakan bersama pembelajaran IPS dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan melakukan gladi bersih. RPP dan LKS dapat dibuat guru model IPS kemudian didiskusikan bersama guru IPS yang lain. Guru IPS juga dapat melakukan gladi bersih agar pelaksanaan kegiatan *do lesson study* IPS dapat berjalan lancar.

## 2. *Do*

Kegiatan *do lesson study* IPS merupakan kegiatan untuk melaksanakan yang dipersiapkan dalam *open lesson* IPS dan melaksanakan pembelajaran IPS yang telah direncanakan oleh guru IPS. Kegiatan ini melibatkan guru model IPS, pengamat dari guru lain, dosen dan pengawas. Secara keseluruhan pada kegiatan ini terdapat beberapa komponen yang harus diamati yaitu guru melaksanakan pembelajaran IPS, pengamat mengamati pembelajaran IPS, dan kualitas siswa dalam pembelajaran IPS.

Pada saat guru melaksanakan pembelajaran IPS, aspek yang perlu diamati adalah pelaksanaan pembelajaran, prinsip pembelajaran, penilaian, dan ketercapaian tujuan IPS. Pelaksanaan pembelajaran IPS meliputi bagian awal, inti, dan penutup. Pada setiap pelaksanaan pembelajaran, guru model IPS harus memperhatikan proses pembelajaran yaitu dengan melihat prinsip pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan tujuan pembelajaran IPS.

Kegiatan *do* ini juga melibatkan pengamat yang mengamati proses pembelajaran IPS dengan memperhatikan menjaga ketenangan, tidak mengajari siswa, posisi pengamat, dan catatan pengamat. Pengamat dalam mengamati pembelajaran harus menjaga ketenangan dan tidak boleh mengajari siswa agar proses pembelajaran terlihat alami. Posisi pengamat juga harus

diperhatikan guru agar siswa tidak terganggu oleh keberadaan pengamat. Pengamat memberikan catatan mengenai kegiatan siswa dalam pembelajaran IPS.

Kegiatan siswa dalam pembelajaran IPS menunjukkan kualitas siswa dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu komponen *do lesson study*. Hal ini dapat dilihat dari siswa dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas ketika pembelajaran IPS. Tingkat pemahaman siswa juga menjadi pertimbangan dalam komponen kualitas siswa.

### 3. *See*

Kegiatan *see lesson study* IPS merupakan kegiatan terakhir dalam pelaksanaan *lesson study*. Pada kegiatan ini kepala sekolah dan guru-guru berkumpul untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan. Proses berlangsungnya kegiatan refleksi dapat dilihat dengan adanya kepala sekolah, moderator, penyampaian kesan pengamat, sikap guru model, dan tindak lanjut. Pada tahap refleksi ini juga akan terlihat manfaat, kendala, dan solusi yang terjadi ketika pelaksanaan *lesson study* IPS.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

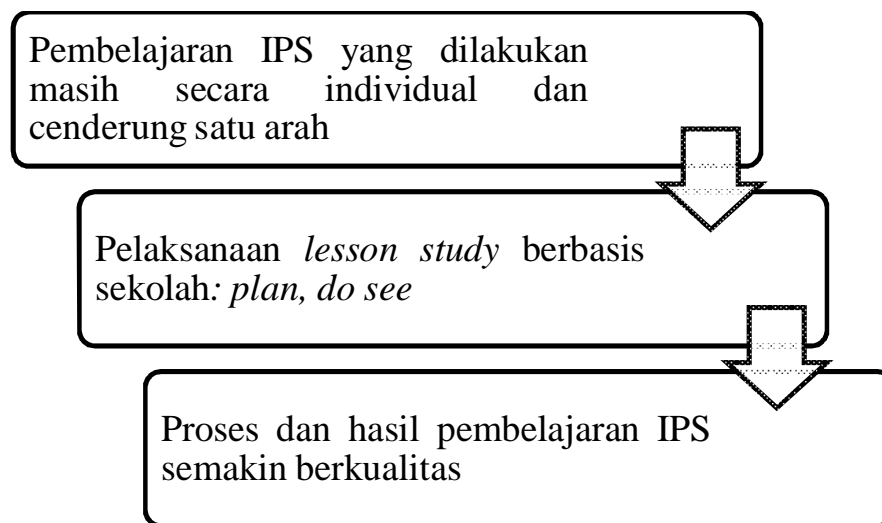
1. Fitri Yuliasuti (2010) yang berjudul “Pelaksanaan *Lesson Study* pada pembelajaran IPS di SMP 1 Banguntapan”, merupakan skripsi mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pemaparan detail mengenai pelaksanaan *lesson study* di SMP1 Banguntapan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pelaksanaan *lesson study* pada pembelajaran IPS dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah fokus kajian penelitian ini pada pelaksanaan *lesson study* di SMP 1 Banguntapan, sedangkan peneliti memfokuskan kajiannya pada pelaksanaan *lesson study* di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul dengan sasaran SMPN 1 Srandakan, SMPN 1 Pandak, SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Sewon, SMPN 2 Sewon, SMPN 2 Bambanglipuro, dan SMPN 1 Imogiri.
2. Sugiyanto (2010) yang berjudul “Manajemen *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SMP Negeri 1 Srandakan Kabupaten Bantul”, merupakan tesis mahasiswa Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *lesson study* berbasis sekolah di SMP Negeri 1 Srandakan Kabupaten Bantul ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, atas dasar keadaan nyata sekolah telah dilakukan secara baik dan sesuai prosedur. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai *lesson study* berbasis

sekolah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah fokus kajian penelitian ini pada manajemen *lesson study* di SMPN 1 Srandakan, sedangkan peneliti memfokuskan kajiannya pada pelaksanaan *lesson study* di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul dengan sasaran SMPN 1 Srandakan, SMPN 1 Pandak, SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Sewon, SMPN 2 Sewon, SMPN 2 Bambanglipuro, dan SMPN 1 Imogiri.

3. Dwi Karyati (2009) yang berjudul “Manajemen *Lesson Study* Berbasis MGMP pada Bidang Studi Matematika di Kabupaten Bantul”, merupakan tesis mahasiswa Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen *lesson study* berbasis MGMP pada bidang studi matematika di Kabupaten Bantul, ditinjau dari perencanaan, pendanaan, pengaturan, pengorganisasian dan monitoring telah terlaksana dengan baik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai *lesson study* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah fokus kajian penelitian ini pada manajemen *lesson study* berbasis MGMP pada bidang studi matematika, sedangkan peneliti memfokuskan kajiannya pada pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah pada pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul dengan sasaran SMPN 1 Srandakan, SMPN 1 Pandak, SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Sewon, SMPN 2 Sewon, SMPN 2 Bambanglipuro, dan SMPN 1 Imogiri.

### C. Kerangka Pikir

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilakukan sendiri dan satu arah oleh seorang guru merupakan salah satu masalah dalam praktek pembelajaran IPS. Salah satu upaya mengatasi masalah tersebut adalah *lesson study*. Pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dibagi menjadi tiga tahap: *plan*, *do*, dan *see*. Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran adalah terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Hasil pembelajaran IPS yang berkualitas akan didapatkan jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan *lesson study* ditujukan agar pembelajaran dapat efektif dan berkualitas.



Gambar 2. Model Kerangka Berpikir Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS

### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?



- a. Bagaimana pelaksanaan *plan lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?
  - b. Bagaimana pelaksanaan *do lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?
  - c. Bagaimana pelaksanaan *see lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana manfaat pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?
  3. Bagaimana kendala pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?
  4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama se-Kabupaten Bantul?